

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab kelima ini berisi tentang simpulan implikasi dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan ini. Dalam simpulan terdapat jawaban atas rumusan masalah yang sekaligus menjadi tujuan dari penelitian ini. Selanjutnya, dalam implikasi terdapat paparan tentang penggunaan buku pengayaan yang kebermanfaatannya diharapkan dapat maksimal terutama bagi para pendidik dan peserta didik. Sementara itu, dalam rekomendasi terdapat paparan tentang saran bagi peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

A. Simpulan

Simpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang peneliti ajukan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diajukan peneliti merupakan butir-butir kerangka tujuan dari penelitian ini. Sebagai langkah awal dalam pemaparan simpulan, peneliti akan menyampaikan kembali tujuan dari penelitian ini yang terdiri dari empat poin. Pertama, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan profil rubrik ‘*Kakilangit*’ dalam Majalah *Horison*. Kedua, mendeskripsikan struktur puisi yang ada pada sajak-sajak *Kakilangit* di Majalah *Horison* periode 2011-2015. Ketiga, mendeskripsikan kajian keddiktisan yang ada pada sajak-sajak *Kakilangit* di Majalah *Horison* periode 2011-2015. Keempat, mendeskripsikan penyusunan bahan ajar apresiasi puisi di SMA yang bersumber dari sajak-sajak *Kakilangit* di Majalah *Horison* periode 2011-2015.

1. Profil Rubrik ‘*Kakilangit*’ dalam Majalah *Horison*

Sejak bulan November 1996 *Horison* menambah ruang untuk apresiasi sastra bagi siswa sekolah menengah umum, madrasah aliyah, dan pesantren, yang diberi nama *Kakilangit*. Ruang apresiasi ini berbentuk suplemen atau sisipan dengan jumlah halaman lebih banyak daripada halaman isi majalah. Hal itu tidak hanya dapat mempertinggi apresiasi, pemahaman, dan kecintaan siswa pada puisi, cerita pendek, drama, dan novel, tetapi juga diharapkan dapat menggugah mereka untuk mengarang. Sebagaimana dinyatakan dalam halaman depannya, *Kakilangit* ini bertujuan untuk mempertinggi apresiasi dan pemahaman sastra siswa SMU, SMK, madrasah aliyah, dan pesantren dengan memperkenalkan puisi, cerpen,

drama, dan novel Indonesia untuk diresapi dan dinikmati. Dengan menampilkan proses kreatif sastrawan Indonesia, majalah ini menambah pengetahuan sastra dan bahasa pembacanya sebagai penunjang kurikulum, majalah ini diharapkan pula dapat membantu merangsang bakat sastra yang terdapat pada siswa. Isi *Kakilangit*, jika didiskusikan di kelas atau di klub *Kakilangit* dengan bimbingan guru bahasa dan sastra, akan dapat mengembangkan apresiasi, pengetahuan, dan kecintaan siswa pada khazanah sastra Indonesia.

2. Struktur Puisi pada Sajak-sajak *Kakilangit* di Majalah *Horison* Periode 2011-2015

Mengacu pada teori Luxemburg, situasi bahasa yang digunakan dalam sajak *Kakilangit* adalah subjek lirik 'aku'. Hal itu terlihat dalam seluruh puisi. Puisi yang dimaksud adalah "Tuhan", "Sebentang Kain Penghantar Doa", "Terima Kasih, Guruku", "Untuk Tuhan", "Sang Pahlawan", "Manzilah Rindu", "Sekolah di Surga", dan "Pahlawan".

Tema yang diambil dari delapan puisi sajak *Kakilangit* adalah ketuhanan, patriotisme, dan kasih sayang. Tema ketuhanan terdapat dalam puisi yang berjudul "Tuhan", "Sebentang Kain Penghantar Doa", dan "Untuk Tuhan". Dalam tema ini subjek lirik 'aku' cenderung ingin selalu dekat dengan Tuhan dan berharap segala dosa yang telah diperbuat diampuni Sang Maha Pencipta. Sementara itu, tema patriotisme dapat ditemukan dalam puisi yang berjudul "Pahlawan" dan "Sang Pahlawan". Dalam tema ini, subjek lirik 'aku' kembali mengingat masa lalu tentang bagaimana perjuangan para pahlawan yang begitu hebat sampai mengorbankan nyawanya. Para pahlawan yang gugur di medan perang digambarkan dalam situasi yang begitu memilukan. Hal tersebut tergambar dalam larik '*darah terburai mengalir*' (dalam puisi "Pahlawan") dan '*saat dadamu tertusuk peluru*' (puisi "Sang Pahlawan"). Terakhir, untuk tema kasih sayang dapat ditemukan dalam puisi "Sekolah di Surga", "Manzilah Rindu", dan "Terima Kasih, Guruku". Masing-masing puisi menunjukkan rasa kasih sayang dengan mengungkapkan rasa rindu dan terima kasih kepada seseorang, seperti ibu dan guru.

Penggunaan bahasa di sini meliputi bunyi, sintaksis, majas, diksi, dan citraan. Bunyi yang dibahas adalah rima, asonansi, dan aliterasi. Peneliti melihat dalam hal rima, penulis cenderung menggunakan rima tidak teratur. Hal itu kemungkinan terjadi karena siswa yang menulis puisi memiliki pendapat bahwa puisi yang ditulis adalah puisi bebas yang tidak terikat aturan seperti halnya dalam puisi lama.

Berbicara tentang sintaksis, puisi yang ditulis oleh siswa yang sudah sesuai dengan kaidah penulisan kalimat. hal itu dapat dilihat dalam setiap kalimatnya dapat ditentukan fungsi kata-katanya. Pembahasan sintaksis dalam penelitian ini berbicara tentang kalimat lengkap dan tidak lengkap, kalimat imperatif, kalimat deklaratif, dan kalimat interogatif, kalimat aktif, kalimat pasif, kalimat tunggal, kalimat majemuk.

Majas yang terdapat dalam puisi-puisi *Kakilangit* cenderung menggunakan majas personifikasi dan hiperbola. Dalam segi diksi, dari delapan puisi tersebut ada pemilihan diksi yang kurang tepat digunakan sehingga membingungkan peneliti untuk memahaminya, misalnya *narasi merah keharumannya* (puisi “Manzilah Rindu”). Hal itu kemungkinan disebabkan karena ketidaktahuan atau ketidakpahaman penulis dalam menulis puisi. Terakhir, citraan yang digunakan adalah citraan peliharaan dan pendengaran.

Unsur berikutnya adalah bentuk sajak. Jika diperhatikan tipografi yang digunakan dalam delapan puisi yang dianalisis adalah lurus dan menjorok. Namun, ada satu puisi yang ditulis dengan tipografi tengah, yaitu pada puisi “Untuk Tuhan”.

3. Kajian Kedidaktisan pada Sajak-sajak *Kakilangit* di Majalah *Horison* Periode 2011-2015

Dalam delapan puisi yang peneliti ambil, semuanya sudah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (UUSPN No.20 Tahun 2003), yaitu dapat mengembangkan potensi pembaca untuk memiliki kepribadian yang mandiri, tanggung jawab, dan berakhlak mulia.

Dalam puisi berjudul “Tuhan”, “Sebentang Kain Penghantar Doa”, dan “Untuk Tuhan” cenderung memiliki nilai agama yang mengajak pembacanya

untuk selalu mengingat Tuhan dimana pun dan kapan pun kita berada. Hal itu bertujuan agar sebagai manusia kita harus segera memohon ampun atas segala dosa yang telah kita perbuat. Jika seseorang selalu ingat kepada Tuhannya, kemungkinan besar dia akan selalu berbuat baik kepada sesama makhluk hidup serta menimbulkan ketenangan batin. Selain itu, seseorang yang selalu ingat dengan Tuhan cenderung menghindari untuk melakukan perbuatan tidak terpuji.

Adapun dalam puisi “Terima Kasih, Guruku”, “Sekolah di Surga” dan “Manzilah Rindu” penulis mengajak pembaca untuk selalu menyayangi serta menghormati kedua orang tua dan guru karena berkat merekalah kita menjadi seperti sekarang. Mereka mengajarkan banyak hal serta membimbing kita menjadi orang yang berakhlak dan berpendidikan.

Sementara itu, dalam puisi “ Sang Pahlawan” dan “Pahlawan” penulis ingin mengajak pembaca untuk tidak melupakan jasa para pahlawan yang telah mengorbankan diri demi sebuah kata “merdeka”. Kita yang hidup di zaman sekarang itu adalah berkat para pahlawan. Kita dapat menikmati hidup seperti sekarang juga tidak lepas dari usaha para pejuang. Namun, pahlawan mengirim pesan lain bahwa kita sebagai penerus bangsa harus tetap mempertahankan kemerdekaan ini. Caranya dengan mengisi waktu dengan kegiatan positif, artinya tidak dengan melakukan perang/ fisik seperti zaman dahulu. Kegiatan positif tersebut dapat dilakukan dengan rajin belajar, membantu fakir miskin, dan sebagainya.

Berdasarkan hal-hal di atas delapan puisi yang diambil dari *Kakilangit* ternyata memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan inilah yang dapat memengaruhi karakter seseorang, khususnya siswa. Harapan penulis adalah siswa dapat menanamkan nilai-nilai didaktis ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mencapai dengan tujuan pendidikan nasional (acuan: UUSPN No.20 Tahun 2003), yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan berakhlak mulia, sehat jasmani, watak/kepribadian yang bermartabat, mandiri, kreatif, demokratis, tanggung jawab, dan berakhlak mulia, kecerdasan/berilmu, dan keterampilan sebagai bekal kecakapan hidup.

4. Penyusunan Buku Pengayaan sebagai Bahan Ajar Apresiasi Puisi di SMA

Buku pengayaan ini disusun berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini. Buku ini dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

Setelah buku pengayaan disusun, peneliti meminta penilaian kepada tiga orang untuk *judgement*, yaitu praktisi/guru SMA, pakar materi/dosen sastra, dan pakar perbukuan/penerbitan. Hal ini dilakukan agar buku pengayaan dapat diperbaiki sesuai dengan saran yang diberikan.

Terdapat empat komponen yang dinilai, yaitu komponen materi, komponen penyajian, komponen bahasa, dan komponen grafika. Berdasarkan hasil penilaian ternyata dari semua komponen yang dinilai, terdapat komponen yang masih perlu diperbaiki, misalnya komponen grafika yaitu desain sampul dan *layout* judul buku yang masih kurang menarik siswa. Selain itu, tipografi tulisan juga terlalu kecil.

B. Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap upaya dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Salah satu faktor kesiapan guru itu diantaranya ketersediaan sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran. Oleh karena itu, buku pengayaan yang disusun dari hasil pemanfaatan penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh peserta didik. Secara khusus, manfaat yang diharapkan dari peserta didik adalah sarana penunjang dalam mengapresiasi puisi.

C. Rekomendasi

Bagi para pendidik khususnya yang mengajar di SMA, peneliti merekomendasikan buku pengayaan tentang kajian keddiktisan dalam Sajak *Kakilangit* sebagai bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran mengapresiasi puisi. Selain itu, peserta didik juga dapat menjadikan buku pengayaan yang telah peneliti susun sebagai bahan bacaan dan berlatih mengapresiasi puisi.